

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENGELUARAN PEMERINTAH SAROLANGUN

Fadly Syahli

Program Studi Manajemen Pemerintahan Universitas Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor-sektor unggulan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun, serta mengevaluasi peran pengeluaran pemerintah daerah dalam mendukung sektor-sektor tersebut. Kabupaten Sarolangun, sebagai wilayah dengan dominasi sektor primer dan potensi sumber daya alam yang besar, menghadapi tantangan dalam optimalisasi penyerapan tenaga kerja yang berkelanjutan. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan komparatif, penelitian ini mengkaji data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan distribusi tenaga kerja dari tahun 2000 hingga 2011. Analisis kualitatif juga dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman kontekstual terkait dinamika sektor unggulan dan kebijakan pengeluaran pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap menjadi kontributor utama dalam penyerapan tenaga kerja, meskipun persentasenya menurun dari 51,59% pada tahun 2000 menjadi 44,11% pada 2011. Sektor-sektor lain yang menunjukkan pertumbuhan signifikan adalah pertambangan, jasa, dan pengangkutan. Pertumbuhan rata-rata penyerapan tenaga kerja selama periode tersebut tercatat sebesar 12,36%. Di sisi lain, alokasi pengeluaran pemerintah daerah belum sepenuhnya terarah pada sektor-sektor penyerap tenaga kerja, sehingga diperlukan perencanaan pembangunan yang lebih terintegrasi. Penelitian ini menyarankan pentingnya sinergi antara kebijakan fiskal daerah dan pengembangan sektor-sektor unggulan guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan investasi pada sektor-sektor yang memiliki multiplier effect tinggi terhadap penciptaan lapangan kerja. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi strategis bagi penyusunan kebijakan pembangunan yang berbasis data dan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: *penyerapan tenaga kerja, sektor unggulan, pengeluaran pemerintah daerah, pertumbuhan ekonomi, Kabupaten Sarolangun.*

Abstract

This study aims to analyze the leading sectors that significantly contribute to employment absorption in Sarolangun Regency and to evaluate the role of local government expenditure in supporting these sectors. Sarolangun Regency, characterized by a dominance of primary sectors and abundant natural resources, faces challenges in optimizing sustainable employment absorption. Using a descriptive and comparative quantitative approach, this research examines data on Gross Regional Domestic Product (GRDP) and labor distribution from 2000 to 2011. A qualitative analysis was also conducted through document studies and in-depth interviews to gain contextual insights into the dynamics of key sectors and government spending policies. The findings reveal that the agricultural sector remains the primary contributor to employment absorption, although its share declined from 51.59% in 2000 to 44.11% in 2011. Other sectors

showing significant growth include mining, services, and transportation. The average employment growth rate during the period was recorded at 12.36%. On the other hand, local government spending allocation has not been fully directed toward labor-intensive sectors, indicating the need for more integrated development planning. This study highlights the importance of synergy between regional fiscal policies and the development of leading sectors to foster inclusive economic growth. Local governments are encouraged to prioritize investments in sectors with high multiplier effects on job creation. These findings are expected to serve as a strategic reference for formulating data-driven development policies that directly impact community welfare.

Keywords: *employment absorption, leading sectors, local government expenditure, economic growth, Sarolangun Regency.*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi daerah tidak terlepas dari peran sektor-sektor unggulan yang mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Sarolangun sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jambi memiliki potensi geografis dan sumber daya alam yang cukup besar. Luas wilayah yang mencapai 6.174 km² dengan dominasi lahan yang cocok untuk pertanian menunjukkan bahwa sektor primer memiliki peran penting dalam struktur ekonomi daerah. Namun, tingginya potensi ini belum sepenuhnya diimbangi oleh penyerapan tenaga kerja yang optimal.

Dalam konteks pembangunan daerah, kemampuan suatu sektor dalam menyerap tenaga kerja menjadi indikator penting untuk menentukan prioritas pembangunan. Sektor-sektor unggulan yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis terhadap sektor unggulan perlu dilakukan untuk mengetahui kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun.

Di sisi lain, pengeluaran pemerintah daerah juga memegang peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi pemerintah, baik dalam bentuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, maupun kesehatan, memiliki pengaruh terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja dan daya saing sektor-sektor ekonomi. Hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan sektor-sektor penyerap tenaga kerja diharapkan mampu menciptakan sinergi yang mendukung percepatan pembangunan ekonomi daerah.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor-sektor unggulan yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun serta melihat bagaimana pengeluaran pemerintah berkontribusi terhadap dinamika tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pembangunan yang tepat sasaran dan berbasis data.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tenaga Kerja

Sebagai bagian dari penduduk tenaga kerja mencakup penduduk umur kerja yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis pengertian tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Tiap- tiap negara memberikan batas umur yang berbeda (Simanjuntak, 2004). Selain itu menurut Balante dan Jackson (2004) melihat ukuran angkatan kerja (L) tergantung pada ukuran jumlah penduduk yang berusia layak kerja (*Age-eligible Population*), yaitu (P), dan keseluruhan tingkat partisipasi angkatan kerja L/P, persentase penduduk yang berusia layak kerja yang memilih untuk

ikut dalam angkatan kerja, jadi :

$$L = P (L/P)$$

Potensi Daerah

Berdasarkan karakteristik struktur ruang menggambarkan bagaimana pembagian kegiatan di wilayah Kabupaten Sarolangun dengan pembagian pusat dan sub-pusat. Struktur ini kemudian diterjemahkan/dijabarkan dalam bentuk pemanfaatan lahan. Dengan mengkaji dan menganalisis struktur ruang dan pemanfaatan lahan akan diketahui bagaimana pola dan perkembangan

Kabupaten Sarolangun sehingga nantinya dalam penyusunan rencana akan dapat dirumuskan struktur ruang dan pemanfaatan lahannya yang paling tepat dan sesuai bagi Kabupaten Sarolangun.

Berdasarkan hasil interpretasi citra landsat dilanjutkan dengan verifikasi lapang, penggunaan lahan Kabupaten Sarolangun dikelompokkan menjadi 10 satuan penggunaan lahan, yaitu sawah, kebun campuran, kebun karet rakyat, kebun kelapa sawit, belukar, hutan, rumput alang-alang, permukiman dan genangan.

Penggunaan lahan sawah di daerah Kabupaten Sarolangun terdiri dari sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Sawah irigasi adalah sawah yang sumber airnya berasal dari air irigasi, baik teknis, setengah teknis, sederhana maupun irigasi desa/non PU. Sawah irigasi umumnya diusahakan padi sawah 2 kali dalam setahun. Sedang sawah tadah hujan merupakan sawah yang sumber airnya berasal dari air hujan. Sawah ini pada musim hujan ditanami padi sawah, sedangkan pada musim kemarau ditanami palawija, seperti jagung dan kedelai. Penggunaan lahan ini menyebar sepanjang B. Tembesi dan di wilayah Kecamatan Batang Asai, yaitu Desa Sungai Baung, Kasiro, Muaro Air Duo dan sekitar Desa Meribung dan Mersip. Secara keseluruhan penggunaan lahan sawah adalah 3.819 Ha atau 0,62% dari luas Kabupaten Sarolangun.

Kebun campuran adalah penggunaan lahan yang pengusahaan lahannya terdiri atas tanaman tahunan dan tanaman semusim. Selain kedua jenis tanaman tersebut, pada tipe penggunaan ini juga dijumpai pemukiman. Tanaman tahunan yang diusahakan umumnya adalah tanaman buah-buahan, seperti duku, durian, jeruk, manggis dan pisang. Tanaman pangan lahan kering yang diusahakan adalah padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Secara keseluruhan luas penggunaan lahan ini mencapai

36.026 Ha atau 5,84% dari luas Kabupaten Sarolangun.

Potensi perkebunan di Kabupaten Sarolangun cukup menjanjikan dan pada umumnya adalah perkebunan rakyat. Karet merupakan komoditas perkebunan utama yang diusahakan masyarakat di daerah Kabupaten Sarolangun. Berdasarkan interpretasi citra landsat dilanjutkan verifikasi lapang, penggunaan lahan ini mencapai 80.762 Ha atau 13,08% dari luas Kabupaten Sarolangun. Kebun karet menyebar luas di Kecamatan Pelawan, Singkut, Bathin VIII, Air Hitam dan Mandiangin, Kebun karet umumnya berasosiasi dengan belukar.

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan kedua setelah karet. Penggunaan lahan ini menyebar seluas 33.416 Ha atau 5,41% dari luas kabupaten. Sebagian besar perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sarolangun adalah perkebunan milik perusahaan, baik swasta maupun BUMN. Penggunaan lahan ini dapat dijumpai di Kecamatan Air Hitam, Mandiangin, Sarolangun, Pelawan dan Singkut. Komoditas perkebunan lainnya yang diusahakan adalah kopi robusta, kayu manis, lada, kelapa dan pinang. Dalam jumlah kecil diusahakan juga kemiri, kakao dan nilam.

Adalah tutupan lahan yang vegetasinya berupa tanaman perdu sebagai bentuk sukseksi

menuju hutan kembali, bertajuk tinggi bercampur dengan pohon-pohonan berdiameter antara 10-15 cm pada tahap-tahap pertumbuhan

tertentu serta tanaman kelompok perdu lainnya. Penutupan canopy rapat seperti hutan sekunder. Tutupan lahan ini menyebar di seluruh wilayah kecamatan. Berdasarkan interpretasi citra landsat dilanjutkan dengan verifikasi lapangan, belukar menempati posisi kedua setelah hutan, yaitu 32,17% dari luas Kabupaten Sarolangun.

Hutan di Kabupaten Sarolangun, berdasarkan fungsinya dibedakan atas hutan produksi, hutan lindung, hutan wisata dan hutan suaka alam serta hutan konversi. Berdasarkan hasil interpretasi dan verifikasi lapang, total luas hutan tersebut mencapai 250.325,81 Ha atau 40,54% dari luas kabupaten. Hasil hutan Kabupaten Sarolangun adalah kayu bulat/logs, kayu gergajian, plywood dan rotan.

Merupakan lahan terlantar yang ditinggalkan pengelolanya. Pada umumnya rumput alang-alang berasal dari hutan yang ditebang secara liar (illegal logging) atau bekas penebangan liar atau praktek perladangan yang berpindah-pindah. Lahan ini umumnya terdapat di Kecamatan Mandiangin. Rumput alang-alang ini mencapai luas 2.827 Ha atau 0,48% dari luas kabupaten.

Pemukiman meliputi perkampungan atau perkotaan, setempat di lahan pekarangan dijumpai tanaman buah-buahan dan tanaman palawija. Luas pemukiman ini berdasarkan interpretasi citra landsat mencapai 24.016 Ha atau 3,89%.

Lahan tergenang di Kabupaten Sarolangun merupakan lahan bekas PETI (Penambangan Emas Tanpa Izin) yang dijumpai di wilayah Kecamatan

Bathin VIII dan Limun. Luas genangan ini mencapai 708 Ha atau 0,11% dari luas kabupaten. Selain pertanian, peternakan di Kabupaten Sarolangun sudah cukup berkembang, baik ternak unggas, ternak kecil maupun ternak besar. Budidaya ikan (perikanan) di Kabupaten Sarolangun di kolam dan keramba. Jenis ikan yang dibudidayakan adalah mas, nila dan patin.

Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Sarolangun tahun 2006 sebanyak 205.090 jiwa, meningkat cukup pesat bila dibandingkan pada tahun 2005, dimana pada tahun 2005 jumlah penduduk Kabupaten Sarolangun adalah sebanyak 198.822 jiwa, sementara sampai dengan tahun 2010 jumlah penduduk di Kabupaten Sarolangun adalah sebanyak 222.848 jiwa. Selama kurun waktu 2000-2011 jumlah penduduk Kabupaten Sarolangun mengalami pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 2,27 %.

Tingginya angka pertumbuhan penduduk tersebut disamping memberikan indikasi masih tingginya laju pertumbuhan penduduk alamiah yang disebabkan karena angka kelahiran di Kabupaten Sarolangun, juga disebabkan karena adanya perpindahan penduduk dari luar daerah Kabupaten Sarolangun, terutama masuk ke Kabupaten Sarolangun antara lain kehadiran transmigrasi, tenaga kerja yang ikut menangani proyek-proyek pembangunan yang tersebar di Kabupaten Sarolangun dan pendatang lainnya sebagai akibat membaiknya sarana dan prasarana ekonomi, serta peluang ekonomi baru yang mulai berkembang di Kabupaten Sarolangun.

Laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2004, yaitu sebesar 0,65 rendahnya laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Sarolangun pada tahun ini sebagai akibat dari kurangnya penduduk migran yang masuk ke Kabupaten Sarolangun. Apabila diperhatikan ternyata laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sarolangun terus meningkat, namun angkanya cenderung mengalami perubahan yang bervariasi

Secara rata-rata selama kurun waktu 2000-2011 laju pertumbuhan penduduk per

tahun di Kabupaten Sarolangun adalah sebesar 2,27%.

Pertumbuhan penduduk yang bekerja tertinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 33,24 persen, Tingginya laju pertumbuhan ini disebabkan oleh banyaknya migran yang masuk ke Kabupaten Sarolangun untuk mencari pekerjaan, sedangkan pertumbuhan penduduk yang bekerja terendah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar -2,09 persen.

Di sisi lain jumlah penduduk mencari pekerjaan di Kabupaten Sarolangun juga menunjukkan pertumbuhan yang negatif seiring dengan terjadinya pemekaran wilayah, hal ini juga terjadi pada jumlah angkatan kerja, Tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Sarolangun. Menurut BPS Kabupaten Sarolangun angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Peduduk di Kabupaten Sarolangun menunjukkan kecenderungan yang berfluktuasi, Pada tahun 2000 angka TPAK di Kabupaten Sarolangun adalah sebesar 48,54 persen, kemudian mengalami peningkatan menjadi 50,26 persen pada tahun 2000, Sementara pada tahun 2001 TPAK di Kabupaten Sarolangun adalah sebesar 47,32 persen mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2000 tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk di Kabupaten Sarolangun adalah sebesar 52,41 angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan TPAK pada tahun sebelumnya, Pada tahun 2003 TPAK penduduk di Kabupaten Sarolangun adalah sebesar 51,65 persen. Angka ini lebih rendah bila dibandingkan dengan TPAK tahun sebelumnya.

Berfluktuasinya TPAK di Kabupaten Sarolangun ini mencerminkan bahwa sebagian besar tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun bekerja berpindah-pindah tempat atau dengan kata lain mereka bekerja tidak menetap.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif deskriptif dan komparatif**. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis data statistik mengenai penyerapan tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi serta pengeluaran pemerintah daerah. Penelitian ini juga bersifat **eksplanatif**, karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara sektor unggulan dalam penyerapan tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah di Kabupaten Sarolangun.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sektor lapangan usaha yang terdapat dalam struktur perekonomian Kabupaten Sarolangun berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada masing-masing sektor. Sampel dalam penelitian ini adalah sektor-sektor ekonomi utama yang memiliki kontribusi signifikan terhadap PDRB dan jumlah tenaga kerja pada periode tahun **2000–2011** (d disesuaikan dengan ketersediaan data). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode **purposive sampling**, yaitu memilih sektor-sektor dengan kontribusi besar terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja seperti sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan konstruksi.

Alat Analisis Kualitatif

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan sebagai pelengkap dari data kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dinamika sektor unggulan, penyerapan tenaga kerja, serta kebijakan pengeluaran pemerintah daerah. Alat analisis kualitatif yang digunakan antara lain:

Analisis Deskriptif Kualitatif

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam kondisi, tantangan, dan potensi dari masing-masing sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Sarolangun. Data diperoleh melalui:

- a. Studi dokumentasi (dokumen RPJMD, laporan APBD, laporan BPS, dan dokumen perencanaan pembangunan daerah)
- b. Wawancara mendalam dengan narasumber kunci seperti:
 - Pejabat Bappeda atau Dinas Tenaga Kerja
 - Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan
 - Perwakilan pelaku usaha di sektor-sektor unggulan

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggali insight mengenai:

- a. Strategi pemerintah dalam mendukung sektor unggulan
- b. Faktor-faktor non-kuantitatif yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja
- c. Hambatan struktural atau birokratis yang memengaruhi efektivitas pengeluaran pemerintah

Triangulasi Data

Untuk meningkatkan validitas hasil, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (data statistik, dokumen kebijakan, dan hasil wawancara). Hal ini penting agar kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga kontekstual dan realistis sesuai kondisi lapangan.

Analisis Konten (Content Analysis)

Analisis ini digunakan untuk mengkaji isi dari dokumen perencanaan pembangunan dan penganggaran pemerintah daerah, seperti RPJMD, Renstra OPD, dan dokumen APBD. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi program-program pemerintah yang berkaitan langsung dengan penciptaan lapangan kerja dan pengembangan sektor unggulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan Kontribusi Sektor Ekonomi Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Sarolangun

Salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan pembangunan suatu bangsa disamping PDRB adalah penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi menunjukkan bahwa pembangunan yang dilaksanakan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan implikasi yang ditimbulkan dari masalah ketenagakerjaan sangat besar, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum maupun sosiologi.

Ideally laju pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja harus di atas laju pertumbuhan penduduk. Bila laju pertumbuhan penduduk lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja maka akan menimbulkan pengangguran, dengan tingginya laju penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk maka semua angkatan kerja dapat ditampung dalam sektor-sektor ekonomi yang ada. Untuk itu kegiatan ekonomi harus terus dipacu agar dapat menampung tenaga kerja yang ada.

Sebagai salah satu daerah bertipologi pertanian, maka sektor pertanian masih merupakan kontributor terbesar dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun, meskipun secara riil perannya dalam perekonomian menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun.

Penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun masih didominasi oleh sektor pertanian, pengangkutan, bangunan, perdagangan dan jasa. Untuk lebih jelasnya perkembangan penyerapan tenaga kerja menurut sektor ekonomi di Di Kabupaten Sarolangun dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Kontribusi Sektorial Terhadap Penyerapan Tenaga kerja Kabupaten Sarolangun Periode tahun 2000 dan 2011

Sektor	2000 (Jiwa)	Kontri busi (%)	2011 (Jiwa)	Kontri busi (%)	tumbuhan (%)
Pertanian	29,367	51.59	59,252	44.11	9.25
Pertambangan	1,782	3.13	8,255	6.15	33.02
Industri	3,894	6.84	7,622	5.67	8.70
Listrik dan Air bersih	1,069	1.88	4,621	3.44	30.21
Bangunan	2,278	4.00	5,629	4.19	13.37
Perdagangan H dan R	8,432	14.81	17,462	13.00	9.74
Pengangkutan dan komunikasi	4,297	7.55	11,612	8.64	15.48
Keuangan/Persewaan	3,624	6.37	9,635	7.17	15.08
Jasa-jasa	2,177	3.82	10,248	7.63	33.70
Jumlah	56,920	100	134,336	100.00	12,36

Sumber : BPS Kabupaten Sarolangun

Data Pertahun Terlihat pada Lampiran 1

Dari tabel 1 terlihat bahwa selama kurun waktu 2000-2011 laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun sebesar 12,36%. Pada tahun 2000 kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun adalah sebesar 51,59 persen, namun pada tahun 2011 kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun menjadi 44,11 persen. Disisi lain sektor pertambangan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dalam memberikan sumbangannya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun. Tahun 2000 sumbangan sektor pertambangan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun adalah sebesar 3,13 persen, namun sampai tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 6,15 persen.

Sektor industri mengalami penurunan yang cukup besar dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun, pada tahun 2000 kontribusi sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri adalah sebesar 6,84 persen atau sebanyak 3.894 tenaga kerja, namun pada tahun 2011 meningkat menjadi 7.622 orang atau memberikan kontribusi sebesar 5,67 persen. Selama kurun waktu 2000-2011 penyerapan tenaga sektor industri mengalami penurunan sebesar 8,70 persen, penurunan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Sarolangun di duga juga berkaitan menurunnya industri pengolahan kayu sebagai akibat dari kebijakan pemerintah menghapus ilegal logging.

Sektor lainnya yang mengalami laju peningkatan yang cukup pesat adalah sektor perdagangan. Pada tahun 2000 kontribusi sektor perdagangan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun adalah sebesar 14,81 persen atau sebanyak 8.432 orang, sementara pada tahun 2011 penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan adalah sebesar 17.462 orang atau memberikan kontribusi sebesar 13 persen, angka ini merupakan angka penyumbang terbesar ke dua dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun

Kenaikan yang cukup besar terjadi pada sektor jasa, pada tahun 2000 sektor jasa menyerap tenaga kerja sebanyak 2.177 orang atau memberikan kontribusi sebesar 3,82

persen, namun pada tahun 2011 jumlah tenaga kerja pada sektor jasa mencapai 10.248 orang atau memberikan kontribusi sebesar

7,63 persen, dan berada posisi ke empat dalam memberikan sumbangannya terhadap penyerapan tenaga kerja setelah sektor perdagangan. Peningkatan penyerapan tenaga kerja ini juga terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi. Dimana pada tahun 2000 jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pengangkutan adalah sebanyak 4.297 orang atau memberikan kontribusi sebesar 7,55 persen, namun pada tahun 2011 jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor ini mencapai 11.612 orang atau memberikan kontribusi sebesar 8,64 persen terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun

Mengamati pola perubahan penyerapan tenaga kerja menurut sektor ekonomi di Kabupaten Sarolangun menunjukkan bahwa pola yang berbeda dengan penyerapan tenaga kerja Provinsi Jambi . Dimana peran sektor pengangkutan, perdagangan dan sektor jasa dalam penyerapan tenaga kerja sangat dominan, sementara penyerapan tenaga kerja Provinsi Jambi masih di dominasi sektor pertanian sebagai sektor terpenting dalam memberikan sumbangannya terhadap penyerapan tenaga kerja, namun secara perlahan mengalami penurunan dalam penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi pada sektor jasa yaitu sebesar 33,79 persen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Selama periode pengamatan, yaitu 2000-2011 laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun adalah sebesar 12,36 persen dan penyerapan tenaga kerja Provinsi Jambi mengalamii pertumbuhan sebesar 3,86 persen. Secara sektoral terjadi kecenderungan perubahan penyerapan tenaga kerja sektor sekunder kepada sektor jasa. Dari sisi tenaga kerja juga terjadi kecenderungan pergeseran peran dalam penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian kepada sektor keuangan dan persewaan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor perdagangan dan sektor industri.
2. Secara rata-rata selama periode 2000-2011 sektor ekonomi yang memiliki nilai LQ tertinggi adalah sektor keuangan, yaitu sebesar 7,704. Hal ini berarti sektor keuangan di Kabupaten Sarolangun mampu tumbuh lebih pesat dibandingkan sektor lainnya dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sarolangun , kemudian disusul sektor listrik dan air bersih sebesar 5,507 dan sektor pengkutan dan komunikasi sebesar (3,827).

Saran

Untuk lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi paropinsi Jambi, maka kebijaksanaan yang diambil harus selaras dengan kebijaksanaan pembangunan nasional karena ketergantungan perekonomian Propinsi Jambi cukup tinggi terhadap perekonomian nasional, strategi pembangunan atau prioritas pembangunan harus disesuaikan dengan keunggulan komparatif yang besar yang dimiliki sektor perekonomian Kabupaten Sarolangun seperti pada sektor perkebunan, produk-produk hasil hutan dan ikutannya. Jadi kebijakan yang diambil adalah kebijakan yang dapat memacu dan mendukung pertumbuhan sektor tersebut.

Untuk lebih meningkatkan dan mengoptimalkan keunggulan komparatif Kabupaten Sarolangun agar lebih kompetitif diperlukan dukungan sarana dan prasarana, hal ini dapat mengurangi ekonomi biaya tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2022). *Kabupaten Sarolangun dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Sarolangun.

- Balante, R. & Jackson, R. (2004). *Labor Economics*. New York: McGraw-Hill.
- Bappenas. (2020). *Strategi Nasional Pembangunan Ekonomi Inklusif*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Boediono. (1982). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPF.
- Dahmiri, D., & Sakta, K. (2014). Pengaruh pelatihan terhadap kinerja pegawai dinas Pendidikan Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 3(1), 374-380.
- Kuncoro, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. G. (2006). *Principles of Economics* (4th ed.). South-Western College Publishing.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, P. J. (2004). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Boston: Pearson Addison Wesley.
- Undang-Undang Nomor 54 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.